



ANALISIS TEOLOGIS MAKNA IBADAH DALAM TRADISI MA'PAUNDI DALAM BUDAYA TORAJA

Enrique Fausto Iglesias

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
quee5502@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan artikel ini menganalisis mengenai makna teologis peribadatan yang dilakukan dalam tradisi ma'paundi dalam kebudayaan orang Toraja. Ma'paundi adalah suatu tradisi kebudayaan orang Toraja yang termasuk ke dalam acara rambu solo' sebab ini berkaitan dengan orang yang telah meninggal yang telah dikuburkan. Ma'paundi adalah acara rambu solo' yang didalamnya dilakukan prosesi adat dan agama. Tradisi adat dan kebudayaan Toraja yaitu ma'paundi salah satunya adalah prosesi mantunu. Mantunu ini dilakukan lama setelah jenazah itu dikuburkan. Ma'paundi dalam arti bahasa indonesianya (mengikuti, menyusul yang kemudian atau setelahnya), maksudnya ialah prosesi ma'paundi dilakukan setelah jenazah orang yang telah meninggal sudah dikuburkan (dilamun). Selain dalam upacara dan tradisi secara adat dan budaya, dalam acara ma'paundi ini juga pada masa sekarang ini sudah dibarengi dengan adanya peribadatan. jadi prosesi budaya dan agama berbaur secara langsung dalam tradisi ma'paundi ini baik dalam kegiatan mengorbankan babi dan kerbau (Mantunu) maupun kegiatan ibadah yang dilakukan setelahnya. Ma'paundi adalah wujud rasa hormat dan penghargaan kepada orang yang telah meninggal dan secara peribadatan keluarga akan dikuatkan melalui firman yang disampaikan dalam ibadah. Orang yang sudah meninggal yang pada saat ia dikuburkan belum ada hewan yang dikorbankan (Tae'pa Dipantunuan), kemudian setelah beberapa waktu kemudian melalui kebersamaan keluarga (To Ma'rapu) dibuatlah tradisi ma'paundi ini untuk mengorbankan hewan yang pada saat jenazah dikuburkan belum ada hewan yang dikorbankan. Ma'paundi paundi punya banyak nilai dalam hal kebersamaan dan perdamaian, namun secara peribadatan ini masih menjadi tanda tanya, sebab ma'paundi adalah kegiatan budaya dan bukan kegiatan keagamaan. Tentu ini yang menjadi kajian utama dalam artikel ini bagaimana agama dapat masuk ke dalam sebuah tradisi budaya sehingga keduanya dapat berdialog (model sintesis) mengenai paham tentang kematian.

Kata Kunci : Ma'paundi, Ibadah, mantunu, Sintesis, Firman

ABSTRACT

This article analyzes the theological meaning of worship carried out in the ma'paundi tradition in Torajan culture. Ma'paundi is a cultural tradition of the Toraja people which is included in the rambu solo' event because it is related to dead people who have been buried. Ma'paundi is a Rambu Solo' event in which traditional and religious processions are carried out. Toraja traditional and cultural traditions, namely ma'paundi, one of which is the mantunu procession. This mantunu is carried out long after the body is buried. Ma'paundi in the Indonesian language means (following, following after or after), the meaning is that the ma'paundi procession is carried out after the body of a deceased person has been buried (laid in lamun). Apart from traditional and cultural ceremonies and traditions, this ma'paundi event is also currently accompanied by worship. So cultural and religious processions mingle directly in this ma'paundi tradition, both in the activity of sacrificing pigs and buffalo (Mantunu) and the worship activities carried out afterwards. Ma'paundi is a form of respect and appreciation for people who have died and in worship the family will be strengthened through the words spoken in worship. People who have died who did not have any animals sacrificed at the time they were buried (Tae'pa Dipantunuan), then after some time, through family togetherness (To Ma'rapu), this ma'paundi tradition was created to sacrifice animals that were not yet buried when the body was buried. there were animals sacrificed. Ma'paundi paundi has many values in

terms of togetherness and peace, but in terms of worship this is still a question mark, because ma'paundi is a cultural activity and not a religious activity. Of course, this is the main study in this article, how religion can enter a cultural tradition so that the two can have a dialogue (synthesis model) regarding the understanding of death.

Keywords : Ma'paundi, Worship, Mantunu, Synthesis, Word

1. PENDAHULUAN

Ritual kematian di Tana Toraja yang disebut dengan *Rambu solo*' adalah upacara adat kematian di Tana Toraja. Ritual ini dilakukan dengan tujuan penghargaan dan penghormatan kepada arwah orang yang telah meninggal. Orang Toraja dalam aluk todolo percaya bahwa setelah meninggal roh atau arwah (bombo) dari orang yang sudah meninggal dikumpulkan bersama-sama dengan para leluhur di tempat yang disebut *puya*. Upacara dalam rambu solo' orang Toraja punya susunan kegiatan yang sangat banyak mulai dari waktu orang meninggal sampai kepada prosesi pemakamannya. Mulai dari ma'dio', ma'peduni, ma'pasulluk, mangriu batu mesimbuang membalakaan, ma'pasa'tedong, ma'papengkala, mangisi lantang, ma'palaoalang, ma'pasonglo', katongkonan, attu katorroan, mataa padang dan masih banyak lagi. Ini sesuai dengan kondisi upacara yang akan dilakukan oleh keluarga (rapu). Jadi tidak semua prosesi ini dilakukan tentu menyesuaikan dengan kemampuan keluarga secara finansial dalam mempersiapkan upacara rambu solo' ini. upacara rambu solo' dalam kebudayaan orang Toraja tidak dapat dilepaskan dari ibadah bagi penganut agama Kristen. Ibadah kadang kala dilakukan tiga kali berturut-turut setelah orang meninggal. Dan setelah ibadah tiga kali itu maka akan menunggu informasi dari keluarga kapan kegiatan penerimaan tamu (allo katongkonan) dilakukan sampai pada waktu penguburan itu tidak dapat dilepaskan dari ibadah penghiburan.

Peribadatan dalam acara rambu solo' (upacara pemakaman) merupakan hal yang sudah biasa ditemui dalam kehidupan orang Kristen secara khusus bagi orang Toraja. Ibadah yang kadang kala dilakukan dalam upacara pemakaman biasanya berakhir di ibadah penguburan dan setelah itu jenazah akan dibawa ke kuburan (kaburu'). Setelah jenazah itu dimakamkan maka dapat dikata bahwa pelayanan duka atau pelayanan ibadah rambu solo' itu sudah selesai. Namun dalam salah satu tradisi orang Toraja yang banyak dilakukan saat itu yaitu ma'paundi, dilakukan juga peribadatan di dalamnya. Ma'paundi adalah suatu kegiatan yang tergolong dalam acara rambu solo' yang ditujukan untuk mengenang, menghormati dan menghargai orang yang sudah meninggal, dalam hal ini ma'paundi memiliki banyak prosesi-prosesi yang dilakukan di dalamnya baik itu mantunu (pemotongan hewan), tongkon (bertamu atau hadir mengambil bagian dalam kegiatan) maupun ibadah. Ma'paundi kadang dilakukan lama setelah jenazah dikuburkan. Hal ini terjadi karena ada dua alasan mendasar yang membuat acara rambu solo' terhambat ketika jenazah dikuburkan yaitu: belum adanya hewan seperti babi maupun kerbau yang akan dikorbankan oleh keluarga. Yang kedua adalah pada masa sekarang ini ma'paundi marak terjadi karena pada masa orang yang bersangkutan meninggal, ia meninggal pada masa covid 19 yang membuat mau tidak mau semua jenazah harus langsung dimakamkan secara terpaksa.

Ma'paundi dilakukan dengan hal ini mencakup pengorbanan kerbau dan babi untuk sanak saudara yang telah meninggal, kadang-kadang lama setelah kematian mereka, jika ternak yang disembelih pada pemakaman awal dianggap tidak cukup untuk menjamin kesejahteraan mereka di akhirat, atau kurang dari keturunannya, awalnya berjanji. Beberapa penduduk desa memprotes bahwa ritual di Barat, yang dikaitkan dengan kematian, tidak dapat diadakan sebelum ritual pertanian, yang pada dasarnya di Timur, yang berkaitan dengan kehidupan dan kesuburan, telah selesai. Di masa lalu, pemisahan kedua dunia ini dilakukan dengan sangat ketat, dan pencampuran keduanya masih dianggap mengundang sanksi supranatural. Oleh karena itu para pemegang ma'paundi menunda namun keterlambatan kita sendiri dalam melaksanakan ma'belundak. Maksudnya pada saat kita melakukannya, ma'paundi sebenarnya sudah terlaksana. Keluarga akan menerima jatah daging dari upacara tersebut, yang dimakan di sela-sela kegiatan ma'piong dan ma'belundak.¹

¹ Roxana Waterson, *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Netherlands: KITLV Press Leiden, 2009).

Ma'paundi kadang kala disamakan dengan tradisi ma'nene' oleh sebagian orang sebab dalam tradisi ma'nene' juga keluarga kadang kala menjadikan itu sebagai kesempatan untuk melakukan acara mantunu sebab pada saat keluarganya meninggal belum ada hewan yang diikorbakan. Jadi ma'paundi yang artinya menyusul bisa digabungkan dengan acara ma'nene' yang adalah pembersihan jenazah dan mengganti peti jenazah. Jadi tidak jarang ma'paundi ini dilakukan secara khusus dan tidak jarang juga digabungkan dengan kegiatan atau tradisi ma'nene'. Untuk melihat bagaimana tata cara dan alur kegiatan dalam tradisi ma'paundi ini harus dikaji dari segi kebudayaan terlebih dahulu lalu kemudian melihat budaya itu dalam peribadatan yang dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah menggunakan salah satu model teologi kontekstual yang ada di dalam buku Bevans yaitu model sintesis. Model sintesis merupakan model yang biasa disebut jalan tengah, dimana model ini menekankan pengalaman masa kini yaitu mengenai pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial dan pengalaman masa lampau (kitab suci). Model sintesis bersandar pada hal pembenaran alkitabiah menyangkut keseluruhan proses penyusunan rupa-rupa sumber dalam Alkitab. Ia juga bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang memahami doktrin-doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara iman Kristen dan rupa-rupa perubahan. Model sintesis juga dapat disebut model dialogis, model dwicakap, atau juga model analogis. Dengan istilah dialektis atau pun dialogis, model ini mengupayakan pengembangan pandangan yang dapat diterima oleh semua pihak. Model ini mengusahakan suatu interaksi dari berbagai pihak yang ada, baik itu konteks budayanya sendiri yang mencakup seluruh gerak sejarah dan perubahannya, ajaran Kitab Suci dan Tradisi Gereja, dan juga berbagai konteks dan ungkapan pemikiran yang lain.²

Model sintesis yang ditawarkan oleh Bevans ini mengacu pada mempertahankan injil sebagai suatu hal yang tetap dan tidak dapat diubah (praksis). Inilah yang berbahaya dari model sintesis yang ditakutkan adalah adanya kegiatan atau ritual kebudayaan yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Contohnya dalam acara ma'nene' dan ma'paundi jika masih ada persembahan atau sesajen yang diletakkan di depan kuburan. Ini bisa saja membuat penggunaan model sintesis ini sulit dilakukan sebab ada ketidakcocokan antara budaya dan agama. Namun perlu juga dikaji lebih dulu alasan atau motif pemberian sesajen itu atau hal yang dianggap bertentangan dengan ajaran firman Tuhan itu perlu dikaji lebih dalam.³

Model sintesis bertujuan ingin mendialogkan atau adanya dwicakap dalam berteologi, yaitu percakapan antara kebudayaan dengan injil kitab suci. Atau mendialogkan antara tradisi ma'paundi ini dengan peribadatan kekristenan. Dalam mengkaji tradisi ini dengan model sintesis perlu lebih dahulu mengkaji budaya dan apa saja yang dilakukan dalam tradisi ma'paundi ini mulai dari awal acara sampai pada akhirnya. Secara singkat bahwa seluk beluk tata cara atau prosesi dalam tradisi ini harus diketahui terlebih dahulu lalu kemudian dapat mempertemukannya dengan agama Kristen atau isi kitab suci. Dalam artian bahwa pengkajian hal ini harus lebih didahulukan pada budaya supaya setelah seluk beluk tata cara ma'paundi diketahui maka akan mudah menghubungkan atau mendialogkannya dengan peribadatan kekristenan. Jadi mulai dari prosesi mantunu, katongkonan, fenomena pakaian hitam sampai pada fenomena tangisan keluarga akan dihubungkan dengan peribadatan yang dilakukan di siang hari (tuka' tu allo) yang menggambarkan waktu peribadatan rambu tuka' yang tentunya tidak sesuai dengan aturan adat di Toraja. Namun dalam hal ini yang diutamakan adalah makna teologis dalam peribadatan ma'paundi ini untuk mendialogkan antara paham kekristenan mengenai orang yang sudah meninggal dengan paham kebudayaan Toraja mengenai orang mati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemahaman Mengenai Ma'paundi

Ma'paundi adalah tradisi dan kebudayaan di Tana Toraja yang secara turun temurun diwariskan mulai dari zaman adanya aluk todolo sampai sekarang ini dalam agama-agama yang ada di Indonesia termasuk kekristenan. Ma'paundi berdasarkan sejarahnya berasal dari aluk todolo yang sangat kental dengan adat dan kebudayaan yang terbangun oleh nenek moyang orang dulu (nene' todolota). Tradisi ma'paundi pada zaman aluk todolo dilakukan dengan bebas dan tanpa intervensi

² Deflit Dujerslaim Lilo dan Yohanes Krismantyo Susanta, *Penguatan Moderasi Beragama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023).

³ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ladalero, 2002).

dari agama lain, sebab belum ada agama yang berkembang pesat di Toraja saat aluk tolodo masih menjadi agama leluhur yang sangat ditaati ketika itu. seiring perkembangan zaman dan seiring dengan berjalannya waktu tradisi ma'paundi semakin hari semakin berubah dengan adanya agama-agama lain yang masuk ke Toraja. Perubahan itu terlihat dari praktik yang dilakukan, pemahaman masyarakat Toraja tentang orang yang telah meninggal dan berbagai tambahan praktik dan tambahan ritual yang semakin memperlihatkan perubahan melalui perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat.

Ma' paundi adalah sebuah tradisi dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Toraja yang diwariskan secara turun temurun mulai dari zaman nenek moyang orang Toraja. Ma'paundi adalah tradisi yang berhubungan dengan orang yang telah meninggal dan telah dikuburkan. Ma'paundi ini dilakukan hampir sama dengan katongkonan saat ada acara rambu solo'. Dalam tradisi ma'paundi akan dilakukan berbagai macam acara atau kegiatan seperti pengorbanan hewan (mantunu), bertamu (tongkon), dan pada zaman sekarang sudah ada peribadatan secara kristiani. ma'paundi bagi orang Toraja itu dilakukan dengan berbagai alasan, ada yang karena masalah ekonomi dan ada juga yang karena masalah penyakit. Ma'paundi ini tidaklah dilakukan setiap ada orang yang meninggal, namun tradisi ini tergantung pada kesepakatan dari keluarga dalam melakukan tradisi ini. ma'paundi bukanlah kewajiban bagi orang Toraja yang punya keluarga yang meninggal melainkan ini hak yang dimiliki untuk melakukan tradisi ini. ma'paundi juga kadang kala dipadukan dengan tradisi ma'nene', sebab dalam tradisi ma'nene' mantunu juga menjadi kegiatan yang pasti dilakukan dengan tujuan penghormatan dan penghargaan pada jenazah yang akan dibersihkan beserta dengan perlengkapan makamnya.

Ma'paundi adalah kegiatan yang dilakukan di tongkonan atau di rumah orang yang sudah meninggal dan telah dimakamkan, jadi secara otomatis bahwa ketika acara ma'paundi dilakukan maka orang yang telah meninggal itu sudah dimakamkan dalam jangka waktu yang sudah lama, dan kemudian kegiatan ma'paundi ini dilakukan sekitar tiga atau empat tahun setelah jenazah dimakamkan. Ada beberapa alasan besar mengapa orang Toraja melakukan tradisi ma'paundi yaitu:

- a. Ketika orang tersebut meninggal, keluarga sedang berada dalam kesulitan ekonomi sehingga jenazah orang yang meninggal dimakamkan dengan cepat tanpa adanya kegiatan mantunu yang dilakukan. Kadang juga ada prosesi mantunu namun jika itu tidak sesuai dengan harapan dan keinginan keluarga maka boleh saja melakukan tradisi ma'paundi ini. tidak adanya babi ataupun kerbau yang akan dikorbankan dalam acara pemakaman, akan membuat keluarga merencanakan ma'paundi ini sebagai penghargaan bahwa ketika orang tersebut dimakamkan belum ada hewan yang dikorbankan (tae' pa tedong sia bai tu ditunuanni) oleh sebab itu dilakukan ma'paundi yang artinya mengikut, setelah, yang kemudian mengartikan bahwa untuk pemakaman akan dilakukan saja dulu dan untuk prosesi mantunu akan dilakukan dalam tradisi ma'paundi tergantung kesepakatan keluarga.
- b. Alasan kedua ialah yang baru-baru saja mengguncang dunia ini yaitu covid 19 atau virus corona yang membuat banyak orang meninggal dan mau atau tidak jenazah orang yang terjangkit covid 19 harus langsung dimakamkan. Dan di Toraja juga banyak masyarakat yang terjangkit virus ini sehingga masyarakat Toraja yang meninggal karena covid harus langsung dimakamkan. Tentunya ini sangat bertentangan dengan kebudayaan orang Toraja, bagaimana pada umumnya orang Toraja yang Kristen meninggal kebanyakan akan lebih dari satu hari berada di rumah untuk lebih melalui prosesi pemakaman yaitu melalui tradisi dan peribadatan untuk menghibur keluarga. Sedangkan jika melihat dari aturan pemerintah dan dinas kesehatan tentang covid 19 maka untuk sementara kebudayaan dan agama harus mengalah sebab ini berdampak pada kesehatan orang lain jika tradisi dan praktik peribadatan dipaksakan. Dengan alasan inilah banyak orang Toraja melakukan tradisi ma'paundi sebab ketika meninggal keluarga mereka langsung dimakamkan tanpa adanya prosesi adat dan peribadatan.⁴
- c. Alasan yang ketiga adalah adanya kebebasan dalam melakukan tradisi ini yaitu meskipun ketika prosesi pemakaman sudah dilakukan tradisi katongkonan dan mantunu, namun jika

⁴ Ahmad Arif, *Warga Bergerak: Catatan Kritis Pandemi Covid 19 Di Indonesia* (Jakarta: KPG, 2023).

keluarga belum puas terhadap hal itu maka ma'paundi menjadi hak bebas semua orang Toraja yang mau melakukannya.

3.2. Praktik Dan Tata Cara Dalam Ma'paundi

Dalam tradisi ma'paundi tentunya memiliki tata cara dan beberapa kegiatan yang dilakukan baik secara adat, budaya maupun secara keagamaan. Secara kebudayaan yang secara turun temurun dilakukan tentunya tetap mengambil bagian dalam praktik ma'paundi ini sedangkan peran serta kekristenan yang tentunya baru-baru ini boleh menjadi bagian dari tradisi ma'paundi melalui peribadatan. berikut beberapa praktik yang dilakukan baik secara budaya maupun secara keagamaan dalam tradisi ma'paundi.

a. Mantunu

Mantunu adalah proses dalam kebudayaan Toraja yang dilakukan dalam upacara rambu solo'. Atau secara sederhana mantunu adalah proses pemotongan atau penyembelihan hewan yang akan dikorbankan dalam sebuah kegiatan atau acara adat orang Toraja. Dalam tradisi orang Toraja yang biasa dikorbankan dalam upacara kematian ialah babi dan kerbau. Babi dan kerbau menjadi bagian dalam kehidupan orang Toraja sebab kedua hewan ini praktis selalu terlihat dalam upacara rambu solo' bagi orang Toraja. Lalu mengapa ayam tidak termasuk dalam hewan yang disembelih dalam upacara rambu solo', hal ini dikarenakan ayam bagi orang Toraja adalah simbol sukacita dan merupakan simbol ucapan syukur. Untuk itu ayam hanya terlihat dalam upacara rambu tuka' seperti pesta perkawinan dan syukuran. Mantunu dalam masyarakat Toraja sudah seperti kewajiban sebab orang Toraja mengenal yang namanya *longko'* atau rasa malu akan harga diri keluarga dan individu. Tantangan dan merupakan beban bagi orang Toraja jika mereka tidak melakukan prosesi mantunu jika ada keluarga mereka yang meninggal paling tidak mereka mengorbankan babi sebab secara harga babi lebih murah dari kerbau, namun kerbau menunjukkan superioritas atau kuasa orang Toraja dalam menunjukkan penghargaannya kepada orang yang sudah meninggal. Jika berbicara soal mantunu dalam tradisi ma'paundi maka itu tidak jauh berbeda dengan mantunu dalam acara rambu solo' yaitu tetap mengorbankan babi dan kerbau. Hewan yang telah dikorbankan ini akan dikerjakan oleh masyarakat atau dalam istilah Toraja disebut *pa'tondokan* yang akan bekerja dalam memotong-motong daging dan membagikannya kepada setiap kepala keluarga dari warga *pa'tondokan* yang ada dalam suatu daerah atau disebut dengan istilah *manta duku'*. Dalam prosesi mantunu juga bagi keluarga yang mengorbankan hewan baik itu babi maupun kerbau akan mendapatkan sebagian daging dari hasil korban yang ia berikan (pantununna). Jadi mantunu dalam ma'paundi sama dengan mantunu dalam rambu solo' atau dalam upacara pemakaman orang mati.⁵

b. Katongkonan/tongkon

Tongkon atau katongkonan dalam adat kebudayaan Toraja artinya duduk yang artinya bahwa rampo tongkon dalam dalam adat Toraja terutama dalam rambu solo' berarti datang untuk duduk, dan menjalin kebersamaan dengan keluarga atau duduk sama-sama dengan keluarga yang berdukacita. Tongkon dapat diartikan sebagai berbagi kedukaan dengan keluarga. Ada juga masyarakat Toraja saat datang tongkon tentunya membawa sesuatu seperti membawa babi ataupun kerbau dalam kata lain rampo ma'bullean bai sia rampo ma'renden tedong. Tujuan katongkonan adalah untuk menjalin kebersamaan dan persaudaraan dengan keluarga yang sedang berdukacita. Kehadiran orang dalam katongkonan menggunakan pakaian hitam menandakan turut berdukacita atas duka yang dialami oleh keluarga. Rampo tongkon ingin memperkuat hubungan kekeluargaan sebab kebanyakan orang Toraja yang datang tongkon pastinya adalah keluarga orang yang berduka baik keluarga jauh maupun dekat. Jadi tongkon dalam tradisi ma'paundi dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan dan kemauan dari pelayat untuk hadir bersama-sama dengan keluarga mengenang orang yang telah meninggal dan saling menghiburkan dalam keadaan dukacita. Selain itu dalam tradisi ma'paundi tujuan pelayat dan to tongkon hadir

⁵ Yekhonya F.T Timbang, *Bunga Rampai Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

ialah sama-sama bersyukur atas berkat dan penyertaan Tuhan yang dirasakan bagi semua keluarga dalam kehidupan mereka. Yang kemarin ketika keluarga atau orang tua mereka meninggal tidak dilakukan acara tongkon karena mempertimbangkan banyak faktor, namun saat ma'paundi dilakukan maka itu menjadi saat bagi keluarga dan bagi para pelayat untuk berbagi duka, berbagi sukacita dan berbagi kasih bersama-sama.⁶

c. Massabu' patane

Massabu' patane adalah kegiatan yang biasanya dipadukan dengan acara ma'paundi. Massabu' patane adalah syukuran makam bagi orang Toraja tepatnya ialah makam yang dibangun sendiri layaknya rumah dengan tiang beton yang kadang disebut dengan istilah *banua tang merambu* atau rumah tanpa adanya dapur atau rumah yang tidak membutuhkan asap untuk memasak. *Patane* atau *banua tang merambu* merupakan makam yang kadang disyukuri oleh orang Toraja setelah pembangunannya rampung dilakukan, syukuran dilakukan melalui ibadah di patane tersebut sebagai wujud rasa syukur keluarga atas patane yang telah selesai dibangun. Massabu' patane atau syukuran atas selesainya pembangunan makam kadang dipadukan dengan ma'nene' dan ma'paundi sebab dalam acara massabu' patane kadang ada mayat yang dipindahkan dari makam bawah tanah ke patane yang telah disyukuri dan biasanya diawali dengan mengganti peti, membersihkan jenazah layaknya tradisi ma'nene'. Jika melihat saat ini tradisi massabu' patane diwarnai dengan ibadah sebagai inti dari ucapan syukur kepada Tuhan, tentu ini berbeda ketika belum ada kekristenan di Toraja yang ada ialah pemujaan kepada Puang Matua, para Deata dengan nene' todolota sebagai puang titanan tallu yang dipercaya oleh aluk todolo orang Toraja. Massabu' patane dipadukan dengan ma'paundi tidaklah selalu terjadi tergantung pada keadaan dan keinginan keluarga dalam memadukan setiap tradisi dalam satu waktu.⁷

d. Ma'nene'

Tradisi ma'nene' adalah tradisi dalam kebudayaan orang Toraja yang bertujuan untuk *ma'kassai tomate* yang artinya bahwa membersihkan orang yang telah meninggal. Membersihkan jenazah dan juga mengganti peti kadang dilakukan dalam tradisi ma'nene'. Tradisi ma'nene' ini ditujukan sebagai penghormatan dan penghargaan kepada orang yang sudah meninggal. Sama halnya dengan tradisi ma'paundi, ma'nene' juga bersumber dan berasal dari aluk todolo bagaimana orang Toraja menganut sistem kepercayaan *Animisme* namun sama dengan ma'paundi tradisi ini berubah seiring adanya kekristenan yang masuk di Toraja. Namun bukan berarti bahwa warga Toraja meninggalkan kepercayaan aluk todolo sepenuhnya. Praktis bahwa setelah masuknya kekristenan di Toraja, aluk todolo tidak hilang melainkan hanya sedikit berubah melalui pengaruh dari kekristenan, gereja dan para tokoh agama yang ada. Dalam tradisi ma'nene' semua orang yang sudah meninggal dipanggil nene' meskipun orang itu masih mudah. Pun juga dengan keluarga yang melakukan kegiatan ma'nene' tidak boleh menangis di makam hal ini dikarenakan karena orang Toraja masih percaya dengan pemali yang masih dipegang kuat menjadi salah satu dasar hidup mereka.⁸

e. Peribadatan/Ibadah

Ibadah ialah kegiatan orang Kristen dan agama lainnya untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang disembah. Secara khusus bagi orang Kristen bahwa ibadah itu menekankan pada komunikasi, puji syukur dan permintaan kepada Tuhan. ibadah dalam kekristenan punya banyak jenis baik itu ibadah syukuran, ibadah penghiburan, ibadah hari minggu, maupun ibadah insidental lainnya. Ibadah dalam ma'paundi dulunya tidak ada ketika kekristenan belum masuk ke Toraja, namun setelah kekristenan masuk ke Toraja maka pengaruh kekristenan terhadap aluk todolo mulai ada dan hal itu dibuktikan melalui diikutsertakannya praktik peribadatan dalam kekristenan. Yang artinya bahwa kekristenan punya pengaruh besar dalam kebudayaan orang Toraja. Ibadah dalam ma'paundi digolongkan ke dalam ibadah syukur namun jika secara adat Toraja ma'paundi adalah rambu solo' atau acara kedukaan. Namun tentu baik kekristenan maupun tradisi budaya punya dasar masing-

⁶ Ferry Sutrisna Wijaya, *Retret Ekologi Toraja* (Makassar: Pustaka KSP Kreatif, 2023).

⁷ Indra, *Toraja Dan Penghormatan Terhadap Jenazah Hingga Maraknya Pencurian Mumi* (Jakarta: Tempo Publishing, 2019).

⁸ Daniel Fajar Panuntun, *Seni Dan Kepemimpinan* (Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2021).

masing dalam menetapkan suatu doktrin tertentu dalam setiap kegiatan yang ada. Ibadah ma'paundi kadang juga dilakukan sebagai ibadah umum yaitu bukan rambu solo' dan bukan juga rambu tuka' hal itu biasa ditandai dengan kain merah yang menandakan suatu kegiatan yang umum.⁹

3.3. Penekanan Firman Dalam Ibadah Ma'paundi

Ibadah dalam tradisi ma'paundi merupakan bagian yang saat ini menjadi kegiatan yang penting selain dua kegiatan yang lain yaitu *tongkon* dan *mantunu*. Dalam ibadah ma'paundi masyarakat Toraja menganggap ibadah ini sama saja dengan ibadah penghiburan atau ibadah pemakaman sebab ma'paundi dilakukan dengan tradisi budaya yang sama dengan upacara pemakaman atau rambu solo'. Oleh karena itu orang Toraja menggolongkan ma'paundi dalam rambu solo'. Berbeda dengan ajaran kekristenan dan gereja, pendeta-pendeta gereja Toraja memahami bahwa ibadah dalam tradisi ma'paundi adalah ibadah syukur. Syukur yang dimaksudkan bukan karena adanya orang meninggal yang kembali diungkit keberadaannya melainkan bersyukur atas penyertaan Tuhan kepada keluarga orang yang telah meninggal sehingga keadaan mereka yang dulunya tidak bisa melakukan kegiatan *pa'tomatean* kini setelah mereka sukses dan berhasil, mereka kembali, berkumpul bersama dan mengadakan tradisi ma'paundi ini.

Budaya dan adat Toraja menganggap ibadah ma'paundi sebagai ibadah penghiburan, gereja menganggap ibadah ma'paundi sebagai ibadah syukur, namun keluarga menganggap tradisi ma'paundi ini sebagai penghargaan dan penghormatan kepada keluarga yang meninggal dan tentunya ini semua disertai dengan rasa syukur yang dialami keluarga sehingga mereka dapat berkumpul bersama dengan segala penyertaan Tuhan dan dapat melaksanakan tradisi ma'paundi ini. Jika kita melihat dari perspektif gereja atau pendapat para pendeta gereja Toraja maka kita akan mendapati sebuah penekanan firman Tuhan yang dibawakan dalam ibadah ma'paundi ialah tentang ucapan syukur atas berkat Tuhan dan ajakan untuk saling mengasihi antar keluarga yang berduka dan dengan orang lain. Penekanan tentang syukur dan tanda kasih antar keluarga menjadi pokok utama dalam ibadah ma'paundi. Ibadah ma'paundi bukanlah ibadah penghiburan, ibadah ma'paundi bukan juga untuk mendoakan orang mati namun ibadah ma'paundi tempat untuk mendoakan keluarga yang orang yang telah meninggal. Sebab gereja Toraja sangat anti dan sangat menentang paham dalam mendoakan orang yang sudah meninggal sebab dalam pemahaman gereja Toraja tidak ada lagi gunanya dalam mendoakan orang mati namun yang perlu didoakan ialah keluarganya. Keluarga bersyukur atas penyertaan Tuhan dalam kehidupan mereka dan tetap didukung dalam doa untuk menjalani kehidupan selanjutnya.¹⁰

3.4. Kontekstualisasi Pemahaman Kekristenan Dan Kebudayaan Tentang Kematian

Kontekstualisasi adalah upaya dalam interaksi dan dalam komunikasi dialektis. Teologi kontekstual itu adalah ungkapan dalam interaksi yang dinamis antara budaya dan injil bersama dengan gereja. Kontekstualisasi adalah proses penyesuaian injil dengan budaya. Interaksi dan juga komunikasi berfungsi agar injil dan budaya dapat saling menyesuaikan dan saling menghargai. Inti dalam kebudayaan orang Toraja adalah kematian atau rambu solo' yang sangat kental dengan aluk todolo dan tentunya jika kita bertanya kepada penganut aluk todolo mengenai tata cara pemakaman jenazah maka orang itu akan menjawab berdasarkan metodologi berpikir aluk todolo dan mengabaikan paham kekristenan. Namun jika seorang Kristen yang ditanya tentang hal tersebut tentunya ia akan menjawab berdasarkan doktrin kekristenan yang ia anut atau berdasarkan pengakuan iman gerejanya. Agama itu hanya berperan sedikit dalam upacara rambu solo' sebab kadang dikatakan bahwa pemakaman dilakukan berdasarkan adat Toraja yang artinya keberadaan religi itu cenderung terabaikan. Budaya dan agama dapat saling menyesuaikan ketika ada interaksi dan dwicakap yang baik atau adanya dialog yang baik antara adat dan agama.

⁹ Sealthiel Izaak, *Firman Hidup 66: Khotbah-Khotbah Penghiburan Dan Kekuatan Dalam Kedukaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

¹⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

Kontekstualisasi antara paham kebudayaan Toraja tentang orang mati dengan paham agama kristen tentang orang mati tentu akan sulit dikontekskan namun masuknya kekristenan di Toraja memunculkan hal yang semakin positif dalam berteologi kontekstual yaitu bagaimana ibadah sudah dilakukan dalam tradisi ma'paundi maupun tradisi lainnya yang ada di Toraja. Keterlibatan para tokoh agama seperti pendeta dan majelis gereja sudah sangat diperhitungkan dalam setiap kegiatan dan kebudayaan yang akan dilakukan. Artinya bahwa paham kekristenan sudah mulai memengaruhi dan sudah sedikit mengubah kebudayaan Toraja yang dulunya berpusat pada aluk todolo namun setelah kekristenan masuk maka hal yang berbau penyembahan berhala dan hal yang bertentangan dengan kekristenan mulai dihilangkan seiring berkembangnya *aluk kasaraniandi* Toraja.

Model sintesis tentu secara nyata berkembang dan bekerja dalam hal ini bagaimana dwicakap atau dialog yang ada antara gereja dan budaya berjalan dengan baik dan itu ditandai dengan adanya peran serta gereja dalam tradisi budaya seperti ma'paundi dan ma'nene'. Keberadaan kekristenan dapat dikatakan diterima dengan baik oleh para pengaku adat dan para tokoh masyarakat yang ada di Toraja bagaimana pengaruh agama Kristen sangat kuat dibawa oleh para misionaris yang membuat orang Toraja mulai meninggalkan aluk todolo yang dianggap tidak sesuai namun tetap melakukan yang dianggap masih sesuai. Artinya bahwa aluk todolo tidak ditinggalkan secara permanen namun hanya ada sedikit perubahan yang ada. Paham orang Toraja tentang orang yang telah meninggal dalam aluk todolo tentu percaya tentang kuasa nenek moyang atau *nene' todolota*. Oleh sebab itu orang Toraja penganut aluk todolo akan menyembah orang yang sudah meninggal atau meminta berkat kepada orang mati. Mereka juga percaya akan adanya arwah nenek moyang mereka yang masih gentayangan di dunia ini oleh sebab itu mereka senang mendoakan arwah nenek moyang mereka. Sedangkan jika dibandingkan dengan paham orang Kristen tentang orang yang telah meninggal, maka orang Kristen akan berpendapat bahwa tidak ada arwah yang gentayangan, hanya kepada Tuhan yang layak disembah dan tidak ada gunanya dalam mendoakan orang yang sudah meninggal. Hal inilah yang didialogkan untuk memperoleh hasil interaksi dan komunikasi seperti halnya yang terjadi dalam kehidupan orang Toraja yang melibatkan kekristenan dalam tradisi dan kebudayaan Toraja yang bermula dari aluk todolo.¹¹

4. KESIMPULAN

Dari keseluruhan materi yang telah dituliskan dapat disimpulkan bahwa kajian teologis ibadah dalam tradisi ma'paundi dalam kebudayaan Toraja ialah ma'paundi berakar dari aluk todolo namun setelah kekristenan masuk ke Toraja perubahan dalam tradisi itu terlihat jelas dengan dilibatkannya peribadatan Kristen dalam tradisi ma'paundi yang menjadi kesuksesan dalam teologi kontekstual dalam model dwicakap dan mengenai hal utama yang dikaji dalam jurnal ini bahwa hal teologis yang ditekankan dalam ibadah tersebut menekankan soal ucapan syukur kepada Tuhan atas penyertaanNya kepada keluarga orang yang meninggal sehingga berkat Tuhan tetap nyata dalam hidup mereka sampai mereka dapat melaksanakan kegiatan ma'paundi ini sebagai penghormatan dan penghargaan kepada keluarga yang telah meninggal. Selain itu penekanan teologis yang ditekankan dalam ibadah ma'paundi ialah tanda kasih keluarga kepada orang yang telah meninggal dan tanda kasih kepada sesama keluarga yang boleh berkumpul dan bersyukur atas penyertaan Tuhan sehingga yang dulunya mereka belum dalam keadaan berhasil atau sukses, namun saat mereka hadir dan melaksanakan acara ma'paundi mereka bersyukur dan bersukacita atas berkat Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Ahmad. *Warga Bergerak: Catatan Kritis Pandemi Covid 19 Di Indonesia*. Jakarta: KPG, 2023.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ladalero, 2002.
- Indra. *Toraja Dan Penghormatan Terhadap Jenazah Hingga Maraknya Pencurian Mumi*. Jakarta: Tempo Publishing, 2019.
- Izaak, Sealthiel. *Firman Hidup 66: Khotbah-Khotbah Penghiburan Dan Kekuatan Dalam Kedukaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

¹¹ Ibid. 273.

- Panuntun, Daniel Fajar. *Seni Dan Kepemimpinan*. Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2021.
- Roxana Waterson. *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Netherlands: KITLV Press Leiden, 2009.
- Susanta, Deflit Dujerslaim Lilo dan Yohanes Krismantyo. *Penguatan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- Timbang, Yekhonya F.T. *Bunga Rampai Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Wijaya, Ferry Sutrisna. *Retret Ekologi Toraja*. Makassar: Pustaka KSP Kreatif, 2023.